

**REPRESENTASI SKANDAL POLITIK DALAM COVER  
MAJALAH TEMPO**

(Studi Semiotik Representasi Skandal Politik Partai Demokrasi  
Indonesia Perjuangan Dalam Cover Majalah TEMPO Edisi 28 Februari-  
6 Maret 2011)

**SKRIPSI**



**Oleh :**

**Ismail Marzuki**  
**NPM. 0743010151**

**YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN  
PERUMAHAN UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL  
“VETERAN” JAWA TIMUR  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
2011**

## **KATA PENGANTAR**

Pertama-tama penulis ingin memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT yang selalu melindungi kita semua dan karena hanya dengan rahmat dan hidayah-Nya, peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan penelitian yang berjudul “REPRESENTASI SKANDAL POLITIK DALAM COVER MAJALAH TEMPO” tepat pada waktunya.

Penelitian ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak yang telah banyak membantu dan memberikan dorongan baik secara moril maupun materiil. Oleh karena itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT yang telah memberi karunia otak dan akal sehingga saya dapat menyelesaikannya
2. Prof.Dr.Ir. Teguh Soedarto Mp, selaku Rektor Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa timur
3. Ibu Dra.Hj. Suparwati, MSi selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
4. Bapak Juwito S.Sos, Msi selaku ketua Progdi jurusan ilmu komunikasi UPN “Veteran” Jawa Timur
5. Bapak Syaifuddin Zuhri M.Si selaku dosen pembimbing dalam penyusunan penelitian ini, terima kasih sudah care sama saya selama ini
6. Doa Bunda saya setiap hari yang bikin saya bisa lulus
7. Fanna Shofiany (Hun-hun Poo) yang kasih semangat saya

8. Teman-teman angkatan 07 yang sama berjuang setiap hari nunggu di depan ruang dosen sambil ngerumpi dan lari-lari cari dosen

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna pada saat penyusunan penelitian ini. Oleh sebab itu bila terdapat kesalahan-kesalahan dan hal yang kurang berkenan, Penulis tidak menutup kemungkinan adanya kritik maupun saran dari semua pihak yang membaca penelitian ini. Penulis berharap semoga bermanfaat bagi para pembaca.

Surabaya, 5 Juni 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

	HALAMAN
<b>HALAMAN JUDUL</b> . . . . .	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> . . . . .	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> . . . . .	iii
<b>DAFTAR ISI</b> . . . . .	iv
<b>ABSTRAKSI</b> . . . . .	v
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah. . . . .	1
1.2 Perumusan Masalah . . . . .	11
1.3 Tujuan Penelitian . . . . .	11
1.4 Manfaat Penelitian . . . . .	12
1.4.1 Manfaat Teoritis . . . . .	12
1.4.2 Manfaat Praktis . . . . .	12
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 Landasan Teori. . . . .	13
2.1.1 Media Cetak. . . . .	13
2.1.2 Majalah . . . . .	14
2.1.3 Majalah Sebagai Media Massa. . . . .	15
2.1.4 Cover atau Sampul. . . . .	18
2.1.5 Karikatur . . . . .	19
2.1.6 Pendekatan Semiotik . . . . .	22
2.1.7 Representasi. . . . .	24

2.1.8 Model Semiotik Charles Sanders Pierce .....	27
2.1.9 Skandal Politik.....	30
2.1.10 Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan.....	31
2.1.11 Beton, Kayu, Bambu sebagai Bahan Bangunan .....	33
2.1.12 Karakteristik Huruf.....	35
2.2 Respon Psikologi Warna .....	36
2.3 Kerangka Berpikir .....	37

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Metode Penelitian.....	40
3.2 Definisi Operasional Konsep .....	41
3.3 Kerangka Konseptual .....	43
3.3.1 Corpus .....	44
3.3.2 Unit Analisis .....	45
3.3.2.1 Ikon .....	45
3.3.2.2 Indeks.....	46
3.3.2.3 Simbol.....	46
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	47
3.5 Teknik Analisis Data.....	47

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian .....	51
4.4.1 Gambaran Umum Majalah TEMPO .....	51
4.4.2 Cover Karikatur Skandal Politik PDIP Dalam Majalah TEMPO .....	52
4.2 Penyajian Data.....	54

4.3 Analisis Data .....	56
4.4 Ikon, Indeks, Dan Simbol Dalam Kerikatur “Skandal Politik Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan” pada Majalah TEMPO edisi 28 Februari-6 Maret 2011 .....	59
4.5 Interpretasi Makna Keseluruhan Cover Karikatur “Skandal Politik Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan” Pada Majalah TEMPO edisi 28 Februari-6 Maret 2011 .....	72

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Kesimpulan.....	74
5.2 Saran.....	75

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>vi</b>
-----------------------------	-----------

## **LAMPIRAN**

## **ABSTRAKSI**

### **ISMAIL MARZUKI, REPRESENTASI SKANDAL POLITIK DALAM COVER MAJALAH TEMPO (Studi Semiotik Representasi Skandal Politik Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan Dalam Cover Majalah TEMPO Edisi 28 Februari-6 Maret 2011)**

Dalam penelitian ini peneliti menaruh perhatian terhadap adanya skandal politik Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) dalam cover Majalah TEMPO edisi 28 Februari-6 Maret 2011. Majalah Tempo merupakan majalah yang memiliki karakter kuat dalam megkritik fenomena politik yang terjadi. Penelitian ini menunjukkan sebuah skandal yang dilakukan elit politik dalam memperkaya diri atau suatu golongan melalui tindak korupsi.

Skandal politik adalah skandal yang melibatkan para politisi atau pejabat pemerintahan (administrasi publik) yang dituduh melakukan penggunaan dan distribusi jabatan politik untuk keuntungan finansial pribadi, terlibat dalam berbagai perencanaan untuk melakukan sesuatu, tindakan ilegal, pelanggaran norma-norma umum seperti korupsi atau melakukan praktik-praktik yang tidak etis. Beberapa teori digunakan dalam penelitian ini untuk dianalisis dengan menggunakan model semiotik Charles Sanders Pierce.

Penelitian ini menganalisa penggambaran skandal politik yang melibatkan para tersangka cek pelawat atas pemilihan Deputy Senior Bank Indonesia pada 2004. Dari karikatur ini dapat ditemukan motif yang mendasari tindakan yang dilakukan kedua belah pihak yaitu Max Moein dan Megawati seperti yang digambarkan dalam karikatur pada Majalah TEMPO edisi 28 Februari-6 Maret 2011.

In this study the researcher to pay attention to the political scandal Indonesian Democratic Party of Struggle (PDIP) in TEMPO magazine cover edition of 28 February to 6 March 2011. Tempo magazine is a magazine that has a strong character in the critique of political phenomena that occur. This study shows a scandal that made the political elite to enrich themselves or in a group through acts of corruption.

Political scandal is a scandal involving politicians or government officials (public administration) who are accused of using and distributing political office for personal financial gain, is involved in various planning to do something, illegal acts, violation of public norms, such as corruption or practice-unethical practices. Several theories are used in this study to be analyzed using a semiotic model of Charles Sanders Pierce.

This study analyzed the portrayal of political scandals involving the suspects traveler checks on the election of Bank Indonesia senior deputy in 2004. From this caricature can be found motives underlying the actions of both sides of Max Moein and Megawati as depicted in the caricature in TEMPO Magazine 28 February to 6 March 2011.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sebuah partai politik merupakan organisasi politik yang menjalani ideologi tertentu atau dibentuk dengan tujuan khusus. Definisi lainnya adalah kelompok yang terorganisir yang anggota-anggotanya mempunyai orientasi, nilai-nilai, dan cita-cita yang sama. Tujuan kelompok ini ialah untuk memperoleh kekuasaan politik dan merebut kedudukan politik dengan cara konstitusional untuk melaksanakan kebijakan-kebijakan mereka. (Budiarjo, 1989: 159)

Partai politik adalah sarana politik yang menjembatani elit-elit politik dalam upaya mencapai kekuasaan politik dalam suatu negara yang bercirikan mandiri dalam hal finansial, memiliki *platform* atau haluan politik tersendiri, mengusung kepentingan-kepentingan kelompok dalam urusan politik, dan turut menyumbang *political development* sebagai suprastruktur politik.

perubahan politik di Indonesia telah menempatkan partai yang memiliki peran dan pengaruh besar dalam pencalonan anggota DPR, hingga proses pemilihan presiden. Partai menjadi satu-satunya pintu masuk menuju tampuk kekuasaan, baik nasional maupun lokal.



Partai juga memainkan pengaruh penting dalam proses rekrutmen para pejabat negara, yang prosesnya diajukan presiden dan memerlukan persetujuan DPR. seperti pengangkatan Pangab, Kapolri serta Kepala Jagung (Kejaksaaan Agung). Kewenangan Dewan dalam proses rekrutmen politik itu merupakan sumber *rent* yang menggiurkan. Lihat saja kasus pemilihan Miranda Gultom sebagai Deputy Senior Bank Indonesia, yang sampai saat ini belum menunjukkan titik terang.

Pada sisi lain, demokrasi membutuhkan biaya yang lebih besar di banding dengan sistem lain. Di Indonesia, peningkatan jumlah partai disertai dengan persaingan politik yang sangat ketat dan bahkan keras, membawa implikasi langsung terhadap besarnya beban biaya finansial bagi pengelolaan partai. Aspek pembiayaan partai merupakan tantangan serius, tidak hanya bagi sejumlah partai kecil yang gagal meraih kursi dalam pemilu legislatif, tetapi juga para partai besar yang telah mapan, seperti Golkar, PDI-P, PPP. Sementara keuangan partai umumnya mengandalkan dukungan dana pemerintah melalui APBN. Subsidi pemerintah bagi pendanaan partai tidak menguntungkan bagi perkembangan kepartaian, hanya menciptakan ketergantungan partai terhadap negara.

Dalam sistem multi-partai yang semakin terkonsolidasi, partai politik diharapkan semakin mandiri dalam pembiayaan, yaitu mengandalkan keuangan partai terutama dari iuran anggotanya. Namun, harapan itu sulit diwujudkan, lebih-lebih dengan semakin lemahnya orientasi ideologi partai.

Pengurangan subsidi pemerintah dalam mendukung pendanaan partai telah membawa implikasi yang semakin kompleks. Pengurangan subsidi pemerintah telah mendorong partai mencari alternatif pendanaan secara legal dan boleh jadi ilegal. Cara legal ditempuh dengan menarik sumbangan dari kader partai yang menjadi anggota dewan, alokasi tunjangan dewan hingga usulan dana aspirasi.

Aspek lain, praktek penggalangan dana partai secara tidak langsung, bahkan bisa jadi ilegal atau menabrak etika moral dapat terjadi dengan menyalurkan dana instansi pemerintah (Departemen dan BUMN) untuk kepentingan partai tertentu. Karena itu, keinginan partai yang bukan pemenang pemilu selalu "merapat" dengan partai pemerintah agar mendapat jatah menteri. Untuk itu, koalisi pun dibentuk. Partai semacam ini hampir dipastikan tidak dapat melakukan kontrol yang efektif kepada pemegang kekuasaan.

Dengan kata lain, keadaan politik di bangsa ini rentan dengan skandal politik yang mengikutinya pula. Berbagai partai politik memiliki cerita masing-masing mulai dari skandal politik sampai dengan skandal asusila. Apapun bentuk skandal itu, tetap saja memiliki citra yang negatif baik bagi oknum maupun partai politik yang menaunginya. Keadaan ini tentunya sangat mengganggu iklim sebuah partai. Mental partai haruslah kuat untuk menghadapi badai cacian dari berbagai pihak terutama masyarakat. Karena hal ini mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap partainya. Namun

setiap cerita skandal memiliki cara tersendiri dalam penanganannya. Salah satu cara ialah melalui penegakan hukum dan media.

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komuniator kepada khalayak atau masyarakat yang haus akan informasi. Sehingga media massa sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Media massa cetak terdiri dari majalah, surat kabar, dan buku. Sedangkan media massa elektronik terdiri dari televisi, radio, film, internet, dan lain-lain. Media massa cetak seperti majalah, surat kabar, dan buku justru mampu memberikan pemahaman yang tinggi kepada pembacanya, karena sarat akan analisa yang mendalam dibanding media yang lainnya (cangara, 2005:128).

Komunikasi antara manusia dengan media yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah panca indera manusia seperti mata dan telinga. Pesan-pesan yang diterima panca indera selanjutnya diperoses dalam pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap suatu hal sebelum dinyatakan dalam tindakan. Media cetak sebagai salah satu media massa memiliki fungsi utama yaitu memberikan memberikan informasi kepada khalayak. Media cetak khususnya majalah berbentuk seperti baju, memiliki kualitas yang baik dan dapat disimpan dalam waktu yang cukup lama. Sehingga informasi yang terkandung di dalamnya dapat dibaca berulang kali.

Kehadiran media massa merupakan salah satu gejala yang menandai kehidupan masyarakat modern dalam menyampaikan informasinya, media mempunyai cara pengemasan yang variatif dan beragam yang disesuaikan

dengan segmentasi, konsumen, orientasi internal diri media itu sendiri dan banyak faktor-faktor kepentingan yang lain.

Media cetak dipakai untuk mentransmisikan warisan sosial dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Karena media cetak memiliki kemampuan membawa pesan yang spesifik dengan penyajian yang mendalam. Majalah memiliki bentuk seperti buku yang mempunyai kualitas permanen sehingga bisa disimpan dalam waktu yang lama.

Majalah yang ada saat ini, seiring dengan perkembangan zaman telah mengalami banyak kemajuan. Jika pada mulanya kehadiran majalah dalam bentuk cetak sederhana, dicetak di atas kertas dengan kualitas apa adanya. Maka saat ini hadir dalam bentuk dan sajian yang lebih bagus dan menaik karena dicetak dengan kualitas yang tinggi. Macam-macam majalah yang beredar saat ini sangat beraneka ragam seperti majalah anak-anak, majalah remaja, majalah dewasa, majalah olah raga, majalah keluarga, majalah politik, majalah pria, majalah wanita, dan lain-lain. Semakin banyak jumlah majalah yang beredar di masyarakat secara otomatis akan membuat pembaca menjadi selektif dalam memilih majalah sesuai dengan kebutuhan mereka.

Majalah merupakan media yang terbit secara berkala, yang isinya meliputi bermacam-macam artikel, cerita, gambar, dan iklan (Djuroto, 2002:32). Majalah mempunyai fungsi tidak hanya menyebarkan informasi yang ada di sekitar lingkungan masyarakat tetapi juga memberikan hiburan, baik dalam bentuk tekstual maupun visual seperti gambar.

Dalam buku Teori Komunikasi Visual (Kusmiati, 1999:36), mengatakan bahwa visualisasi adalah cara untuk membuat sesuatu yang abstrak menjadi jelas secara visual yang mampu menarik emosi pembaca, dapat menolong seseorang untuk menganalisa, merencanakan dan memutuskan suatu problema dengan mengimjinasikan pada kejadian yang sebenarnya.

Media verbal gambar merupakan media yang paling cepat untuk menanamkan pemahaman. Informasi bergambar lebih disukai dibandingkan dengan informasi tertulis karena menatap gambar jauh lebih mudah dan sederhana. Gambar berdiri sendiri, memiliki subjek yang mudah dipahami dan merupakan “symbol” yang jelas dan mudah dikenal (Waluyanto, 2000:128).

*Cover* atau sampul depan merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari sebuah majalah, karena pada saat kita akan membeli atau membaca sebuah majalah, yang diperhatikan pertama kali adalah sampul dan ilustrasi gambarnya. Penulis dapat menuangkan ide dan kreatifitasnya pada ilustrasi sampul. Sampul perlu didesain secara indah dan artistik agar mampu menarik perhatian khalayak pembacanya. Pemilihan judul atau teks harus singkat, mudah dibaca, mudah dimengerti, dan secara langsung dapat menginformasikan isi yang terkandung didalamnya. Pada sebuah sampul, ilustrasi digunakan sebagai gambaran pesan yang tidak terbaca, namun bisa mewakili cerita dalam bentuk grafis yang memikat. Ilustrasi efektif digunakan untuk menarik perhatian, namun akan lebih efektif bila ilustrasi tersebut mampu menunjang pesan yang ingin disampaikan.

Gagasan menampilkan gambar tokoh atau simbol yang realistis diharapkan membentuk suasana yang emosional, karena dengan gambar dapat menciptakan imajinasi pembacanya tentang peristiwa yang terjadi. Sebagai saran komunikasi, gambar merupakan pesan non verbal yang dapat menjelaskan dan memberikan penekanan tertentu pada isi pesan. Oleh karena itu maka gambar memiliki kemampuan paling kuat untuk menjelaskan isi pesan sekaligus memberikan penekanan pada isi pesan. Gambar dalam karikatur sangat berpengaruh, karena gambar lebih mudah diingat daripada kata-kata, paling cepat pemahamannya, dan mudah dimengerti mengenai maksud pesan yang terkandung dengan menampilkan tokoh yang sudah dikenal. Gambar juga mempunyai kekuatan fleksibilitas yang tinggi untuk menghadirkan bentuk atau perwujudan gambar menurut kebutuhan informasi visual yang diperlukan. Simbol atau tanda pada sebuah karikatur mempunyai makna yang dapat digali kandungan faktualnya. Dengan kata lain, bahasa simbolis menciptakan situasi yang simbolis pula yang didalamnya terkandung makna, maksud dan arti yang harus diungkap.

Pada penelitian ini peneliti memilih majalah TEMPO sebagai objek yang akan diteliti, karena majalah tersebut merupakan media massa (cetak) yang sering menampilkan beberapa karikatur sebagai sampul yang sifatnya kritis dalam memberikan informasi yang selalu terbaru (*update*) untuk khalayak di segala bidang (sosial, politik, dan ekonomi). Sehingga menjadikan TEMPO majalah yang terbaik pada industri penerbitan majalah di Indonesia.

Majalah TEMPO yang merupakan salah satu saluran komunikasi sosial, politik, dan ekonomi di Indonesia. Arus komunikasi terjadi bukan lagi di dominasi oleh kekuasaan, tetapi lebih banyak dilakukan oleh praktisi komunikasi.

Tempo merupakan majalah yang mempunyai rubrik khusus dalam menyajikan karikatur maupun sketsa. Majalah yang terkenal dengan pesan-pesannya yang kritis ini lebih banyak menyajikan topik-topik dalam dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik dalam setiap penerbitannya. Akibat kekritisannya tersebut majalah TEMPO juga pernah di breidel pada tahun 1982 dan 1994 namun hal itu tidak membuat TEMPO terus tenggelam. Dengan semangatnya untuk memperjuangkan kebebasan pers, TEMPO berhasil bangkit menjadi pemimpin untuk industri penerbitan majalah di Indonesia serta diterbitkan dalam skala nasional atau beredar di seluruh wilayah Indonesia ([www.tempointeraktif.com](http://www.tempointeraktif.com)).

Alasan penulis dalam mengambil objek penelitian Representasi Skandal Politik Dalam *Cover* majalah TEMPO (Studi Semiotik Representasi Skandal Politik Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan Pada *Cover* Majalah TEMPO Edisi 28 Februari-6 Maret 2011) karena terdapat skandal politik yang dapat menyeret Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan. Berawal dari tersangka perkara cek pelawat dari PDI Perjuangan membelanjakan uang tersebut untuk kampanye Megawati. Merasa tersudut, kubu Banteng menyiapkan strategi untuk melindungi ketua umumnya. Dianggap menerima sepuluh lembar cek pelawat senilai Rp 500 juta pada 2004, Max Moein ditetapkan sebagai

tersangka oleh Komisi Pemberantasan Korupsi, September tahun lalu. Ratusan cek ditebar ke anggota Dewan dari empat fraksi-PDI Perjuangan, Partai Golkar, Partai Persatuan Pembangunan, serta TNI/Polri-seusai pemilihan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia, yang dimenangi Miranda Swaray Goeltom.

Menurut keterangan pada persidangan terdahulu, cek dibagikan pengusaha Nunun Nurbaetie lewat anak buahnya, Ahmad Hakim Safari alias Arie Malangjudo. Sebelum sampai ke tangan Max Moein, uang diterima Dudhie Makmun Murod, bendahara Fraksi PDI Perjuangan ketika itu. Lewat orang suruhannya, Dudhie menyerahkan lagi cek dalam amplop putih itu ke Max Moein. Karena mendapatkan cek melalui orang suruhan Dudhie, Max Moein merasa tidak pernah menerima suap. Max Moein berdalih juga bahwa cek tersebut digunakan untuk mendanai kampanye Megawati Soekarnoputri-Hasyim Muzadi yang disokong partainya dalam pemilihan presiden 2004.

Namun Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan menganggap bahwa tersangka telah melempar bola panas ke partai. Terkait dengan pengakuan tersangka dalam membelanjakan uang haram itu untuk kepentingan partai. Apalagi tersangka meminta Ketua Umum Megawati Soekarnoputri dipanggil sebagai saksi meringankan. Padahal menurut Sekretaris Jendral Tjahyo Kumolo dalam pemilihan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia, yang dimenangi Miranda Swaray Goeltom, Ketua Umum Megawati Soekarnoputri tidak tahu-menahu. Menurutnya (Tjahyo Kumolo) juga, kami yang



mengajukan nama Miranda ke Bu Mega. Dari tiga calon, yang terbaik Miranda. Partai menganggap pemanggilan tersebut bersifat politis. Itu sebabnya tim merekomendasikan Megawati tidak memenuhi pemanggilan.

Tidak sedikit pemberitaan mengenai skandal politik PDI Perjuangan yang diberitakan dengan unik, salah satunya melalui karikatur. Dan setiap visual ataupun gambar (karikatur) memiliki pengertian yang berbeda-beda, sehingga akan muncul makna di balik pemberitaan tersebut. Oleh karena itu desainer-desainer dari berbagai media massa menyampaikan pesan atau memberikan sebuah informasi salah satunya melalui karikatur tersebut.

Penelitian ini mengungkap makna yang terkandung pada *cover* karikatur skandal politik yang menggambarkan Max Moein yang merupakan mantan anggota Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan sebagai tersangka korupsi yang digunakan sebagai peluru ketapel yang diarahkan pada Ketua Umum Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan Megawati Soekarnoputri dengan tumpukan kayu, samen, dan bambu sebagai perlindungannya. Sehingga peneliti tertarik memilih cover TEMPO Edisi 28 Februari-6 Maret 2011 karena memperlihatkan terjadinya skandal politik yang menyerang Ketua Umum PDIP.

Barangkat dari sinilah penelitian ini berawal. Melihat PDIP yang sedang mengalami skandal dengan pemberitaannya melalui Majalah TEMPO yang sekaligus menggambarkan karikturnya pada *cover* edisi 28 Februari-6 Maret 2011. Sehingga peneliti tertarik untuk mengupas lebih dalam mengenai skandal politik PDIP melalui cover karikatur tersebut. Penelitian ini

menggunakan pendekatan semiotik, yaitu studi tentang tanda dan yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lainnya, pengiriman dan penerimaan warna sebagai acuan untuk meneliti *cover* karena warna memiliki makna yang bermacam-macam. Dengan pendekatan semiotik Pierce, berdasarkan tanda verbal dan tanda visual maka bisa dicermati pesan dalam proses penggambaran melalui petanda dan penandaan yang terbagi menjadi ikon, indeks, dan simbol. Maka pendekatan semiotik Pierce digunakan membedah Representasi Skandal Politik Dalam *Cover* majalah TEMPO (Studi Semiotik Representasi Skandal Politik Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan Pada *Cover* Majalah TEMPO Edisi 28 Februari-6 Maret 2011), sehingga didapat maksud yang menyeluruh dari tampilan *cover* tersebut akan memunculkan atau menghasilkan sebuah makna baru.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahannya adalah: Bagaimanakah Representasi Skandal Politik Dalam *Cover* majalah TEMPO (Studi Semiotik Representasi Skandal Politik Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan Pada *Cover* Majalah TEMPO Edisi 28 Februari-6 Maret 2011).

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana Representasi Skandal Politik Dalam *Cover* majalah TEMPO (Studi Semiotik Representasi

Skandal Politik Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan Pada *Cover* Majalah TEMPO Edisi 28 Februari-6 Maret 2011).

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan landasan pemikiran pada Ilmu Komunikasi mengenai Representasi Skandal Politik Dalam *Cover* majalah TEMPO (Studi Semiotik Representasi Skandal Politik Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan Pada *Cover* Majalah TEMPO Edisi 28 Februari-6 Maret 2011).

##### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dan masukan untuk mengetahui penerapan tanda dalam studi semiotik, sehingga memberi makna bagi para pembaca majalah.